



Toilet Training Berbantuan Media Audio Siswa Tunanetra

Nita Eka Noviyanti, M. Shodiq, Umi Safiul Ummah

Universitas Negeri Malang

E-mail nita.eka.noviyanti@gmail.com

Abstrak : Pembelajaran *Toilet Training* berbantuan media audio siswa tunanetra di SDLB, ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media audio di SDLB dalam membelajarkan siswa tunanetra dalam hal *Toilet Training*. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang terdiri atas sepuluh langkah, tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengadaptasi tujuh langkah, hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti. Subjek penelitian ialah ahli materi I, ahli materi II, ahli media, dan siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa media audio sesuai, layak dan efektif untuk digunakan guru dalam membelajarkan *Toilet Training* siswa tunanetra.

Kata kunci : Toilet Training; media audio; tunanetra

Abstract: The purpose of this study is to investigate the effectiveness of using *Toilet Training* learning based on audio media on the learning process for blind students of SDLB. This research used research and development model by Borg and Gall that consists of ten steps. The author did seven out of ten steps because of the limitation that faced by researcher. The respondents of this study were material expert I, material expert II, media expert, and blind students. The data of the study was collected by interview, observation, and questionnaire. The finding of the research revealed that *Toilet Training* learning based on audio media is appropriate, feasible, and effective on learning process for blind students.

Keywords : Toilet Training; audio media; blind.

PENDAHULUAN

Kemandirian sangat diperlukan dalam lingkup kehidupan, tidak terkecuali pada individu tunanetra. Terutama kemandirian dalam hal *Toilet Training*. Oleh sebab itu *Toilet Training* dianggap hal yang urgen sehingga menuntut semua individu untuk dapat menguasainya. Terlebih lagi *Toilet Training* masuk dalam pembelajaran ADL, Sudrajat dan Rosida (2013) berpendapat bahwa ADL (*Activity of Daily Living*) merupakan latihan perihal kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai akan tidur lagi.

Seseorang dapat disebut tunanetra manakala orang tersebut indra penglihatannya sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga untuk menyelesaikan tugas dalam kehidupan sehari-hari tidak seperti individu pada umumnya (Somantri, 2006).

Dengan tidak berfungsinya indra penglihatan yang dimiliki tunanetra mendorong guru dan orangtua lebih cermat dalam memilih media yang tepat dalam membelajarkannya, sebab peran media pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam proses belajar.

Media audio ialah suatu alat untuk menyampaikan pesan secara verbal maupun non verbal dalam bentuk lambang audiktif (Dariyati, dkk., 2015). Media ini bagi tunanetra dianggap sesuai dengan karakteristik tunanetra sebab media audio tidak dilengkapi dengan

gambar, melainkan media audio hanya dilengkapi dengan suara saja sehingga suara yang dimunculkan dapat diterima dan difahami oleh tunanetra. Selain itu kebiasaan tunanetra yang sering mendengarkan ceramah membuat tunanetra lebih peka jika dibandingkan individu pada umumnya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Efendi (2017) mengatakan bahwasanya ketajaman fungsi indra non fusal individu dalam hambatan penglihatan terkadang melebihi individu pada umumnya.

Jika masyarakat beranggapan individu tunanetra memiliki indra ke enam, hal tersebut tidaklah benar. Sebab hal tersebut sulit untuk dibuktikan. *Toilet Training*, yang dikemukakan oleh Klassen, dkk. (Nurhasanah, 2017) *Toilet training is a quasion of skil necessary for urinating and deveccating in a toilet et a cocially acceptable time and age*” artinya *Toilet Training* adalah keterampilan tambahan yang penting untuk latihan Buang Air Kecil dan Buang Air Besar, dalam *Toilet* sesuai waktu agar dapat diterima secara social.

Dalam belajar penggunaan toilet anak dengan hambatan penglihatan perlu mengenali semua letak benda yang ada di dalam toilet, agar mereka dapat melakukan segala aktivitas di toilet secara mandiri. Selain itu sintak dalam *Toilet Training* dan fungsi dari semua benda yang ditemuinya di toilet merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dihafalnya. Dengan

begitu individu dengan hambatan penglihatan tidak lagi takut untuk pergi ke toilet dan orangtua serta orang di sekitar tidak khawatir jika melihat individu dengan hambatan penglihatan ketika hendak pergi ke toilet.

Penguasaan materi ADL (*Activity of Daily Living*) khususnya *Toilet Training* pada siswa tunanetra di SDLB yang masih kurang, sehingga mendorong peneliti untuk membuat suatu media pembelajaran sesuai dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka produk yang akan dikembangkan berupa media audio.

Pengembangan produk ini bertujuan menghasilkan media pembelajaran bagi siswa tunanetra sehingga dapat diketahui keefektifan produk yang telah dikembangkan tersebut. Media tersebut kemudian dikemas dalam DVD sehingga dapat di putar dengan jenis pemutar apapun sebab media audio yang dikembangkan berformat MP3. Seperti pendapat Sudjana dan Rivai (2010) yang termasuk media audio sebagai media pembelajaran ialah suatu bahan yang di dalamnya mengandung pesan yang dapat dijadikan tambahan pengetahuan, yang dikemas pada pita atau piringan suara (DVD atau kaset).

Media audio yang dikembangkan ini disajikan dalam bentuk percakapan sehari-hari yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa tunanetra (Pradipta, 2017) . Pada media audio, pembelajaran dirancang dengan menambahkan beberapa efek suara yang sesuai dengan aslinya (Pradipta, 2019). Hal tersebut bertujuan supaya individu dengan hambatan penglihatan dapat membayangkan situasi, kondisi, dan suasana yang terjadi pada media audio yang didengarnya tersebut.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Borg and Gall (1984), dalam model Gall terdapat sepuluh langkah yakni (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji coba awal, (5) refisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) refisi produk uji coba lapangan, (8) uji operasional produk, (9) refisi produk, (10) implementasi dan desiminasi.

Pada penelitian dan pengembangan media audio *Toilet Training* ini langkah yang dilakukan oleh peneliti tidak sampai pada tahap desiminasi dan implementasi karena keterbatasan waktu yang dihadapi oleh peneliti sehingga peneliti hanya mengadaptasi tujuh langkah saja. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket, observasi dan wawancara dalam pengembangan media audio *Toilet Training*,

Angket

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan angket ialah teknik pengumpulan data dengan menulis beberapa pertanyaan yang

tujuannya untuk dijawab oleh responden. Penelitian ini menggunakan angket non tes, dimana hasil jawaban responden dijadikan masukan dalam pertimbangan penyempurnaan produk. Angket ini ditujukan kepada ahli validasi guna memperoleh data mengenai kualitas media audio *Toilet Training* yang dikembangkan.

Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, observasi berguna untuk mengamati tempat dan subjek penelitian. Teknik ini digunakan di SDLB Negeri Kedungkandang, dengan subjek berjumlah tiga siswa tunanetra total dan pada saat pengambilan data berada di lokasi.

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan serta hal-hal yang berhubungan dengan responden, baik responden dengan jumlah banyak maupun responden dengan jumlah terbatas. (Sugiyono:2017) menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Teknik ini ditujukan kepada guru kelas III di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang. Supaya produk media audio *Toilet Training* yang dikembangkan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan hambatan penglihatan maka perlu disusunlah suatu rencana, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menentukan rancangan produk media yang akan dihasilkan dari observasi yang dilakukan maka dapat diketahui kebutuhan dan masalah apa saja yang ditemui dilapangan, sehingga disusunlah RPM (media audio).
- 2) Melakukan analisis produk dengan merumuskan materi terkait ADL (*Activity of Daily Living*) khususnya *Toilet Training*
- 3) Urutan *Toilet Training* yang benar bagi tunanetra:
 - a) Menyiapkan air, ember/bak air, dan tisu.
 - b) Menutup pintu toilet.
 - c) Membuka celana atau rok dan digantungkan pada tempat yang telah disediakan/ digantungkan di pintu toilet
 - d) Membuka pakaian dalam lalu jongkok atau duduk sesuai model kloset.
 - e) Setelah selesai anak cebok, hingga kemaluan bersih. Memakai kembali pakaian yang telah dilepaskannya.
 - f) Membuka pintu toilet.
- 4) Membuat kerangka materi secara urut agar mudah dalam melakukan rekaman. Audio pembelajaran ini dibuka dengan music pembuka kemudian dilanjutkan perkenalan dari narrator diiringi sapaan yang ramah.
- 5) Materi pembelajaran disajikan dalam percakapan

sehari-hari dengan tambahan efek suara yang sesuai dengan aslinya. Terakhir audio ditutup oleh narator

f) Menyusun skrip audio.

Dari skrip audio yang disusun maka ditetapkan bahwasanya media yang dikembangkan disajikan dalam percakapan sehari-hari dengan pengisi suara tiga orang dan waktu putar media audio 5 menit 51 detik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum produk dikembangkan oleh peneliti, dari tiga siswa tunanetra tersebut didapati ada yang belum berani jongkok di atas kloset secara mandiri, ketika masuk toilet pintu tidak di kunci, dan ada juga yang pada saat menyiram kotoran tidak tepat pada lubang kloset. Kesemua itu dapat dipelajari dan diajarkan kepada siswa tunanetra dengan media audio yang dikembangkan kemudian didukung beberapa kali praktik secara langsung di toilet.

Hasil nilai yang dicapai siswa terbukti meningkat antara sebelum siswa menggunakan media audio dengan setelah siswa menggunakan media audio dalam belajar *Toilet Training*, melalui media audio tersebut siswa tunanetra mendapatkan nilai melebihi KKM yang ditentukan sekolah. Maka siswa tunanetra dianggap tuntas dalam pembelajaran ADL khususnya dalam hal *Toilet Training* sehingga media yang dikembangkan peneliti dianggap layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan, hasil dari penelitian ini berupa media audio. Beberapa masalah yang peneliti jadikan sebagai dasar penelitian adalah siswa mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas Buang Air Besar dan Buang Air kecil secara mandiri.

Kurangnya media yang ditawarkan guru juga belumlah seimbang dengan tingkat penguasaan materi yang harus dicapai individu dalam melatih kemandiriannya. Oleh karena itu peneliti mencoba membuat media pembelajaran berupa media audio terkait *Toilet Training*. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mariana (2013), Nurhasanah (2016), dan Marganingsih (2008). Penelitian Mariana berjudul *Toilet Training pada Anak Down Syndrome (Studi kasus pada siswa Down Syndrome di SLB CI Widya Bhakti Semarang)* menghasilkan temuan tentang (1) pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* dan (2) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome*. Penelitian

Nurhasanah berjudul *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis Melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta* menghasilkan temuan meningkatkan kemampuan bina diri buang air kecil melalui metode praktik. Penelitian Marganingsih (2008) menghasilkan temuan (1) gambaran pemahaman ibu dan praktek nyata *toilet training*, (2) gambaran pemahaman dan kondisi nyata yang dirasakan dapat atau telah mempengaruhi jalannya *toilet training*, dan (3) gambaran pemahaman ibu-ibu di Desa Donoharjo akan adanya *toilet training* terhadap perkembangan kepribadian anak serta tanggungan kesehatan pada anak.

Sebelum produk yang dikembangkan diuji cobakan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti supaya produk yang dikembangkan dapat dikatakan sesuai, efektif dan layak bagi siswa tunanetra.

Rumus yang digunakan untuk mengolah data pervalidasi :

$$V = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan:

V : Validasi

Tse : Total skor jumlah oleh subjek validator

Tsh : Total skor maksimal dalam aspek penilaian subjek validator

100 % : Konstanta

(Akbar, 2017)

Dalam penelitian ini ahli materi 1 bertindak sebagai falidator untuk mengetahui kelayakan isi materi pada media audio *Toilet Training*. Berdasarkan hasil evaluasi ahli materi 1 dan ahli materi 2 diperoleh skor 92,5 %, mengacu pada kualifikasi penilaian pengambilan keputusan skor 92,5 % masuk dalam kriteria tingkat kelayakan sangat sesuai dan dapat digunakan tanpa perbaikan. Sedangkan hasil validasi dari ahli media sebagai berikut:

Ahli media berperan sebagai validator untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kesesuaian produk yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil falidasi ahli media diperoleh skor 100 %, skor 100 % masuk dalam kriteria sangat layak dan dapat digunakan tanpa ada perbaikan. Ahli media memberikan komentar cukup bagus, sehingga media yang dikembangkan tidak perlu direvisi dan sarannya dari ahli media adalah secara umum media audio dapat dilanjutkan pada tahap penelitian.

Tabel 1. Aspek Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Peserta didik kelas III									
		SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang									
		S-1			S-2			S-3			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Menuju toilet tanpa bantuan orang lain		✓			✓				✓	
2	Membaca doa masuk toilet		✓			✓			✓		
3	Membuka pintu dan menutup pintu toilet		✓			✓				✓	
4	Membuka rok dan celana dalam kemudian digantungkan pada tempat yang disediakan			✓		✓			✓		
5	Menempatkan diri dengan benar pada lubang kloset		✓				✓			✓	
6	Mengeluarkan kotoran pada lubang kloset dengan tepat			✓			✓			✓	
7	Membersihkan diri setelah buang air dan membasuhnya dengan sabun			✓		✓				✓	
8	Menyiram dan membersihkan kloset			✓			✓		✓		
9	Memakai rok dan celana dalam kembali		✓				✓			✓	
10	Membaca doa keluar toilet		✓				✓			✓	
Jumlah			80,0			80,3			90,0		

Kendala yang dihadapi selama proses pengembangan produk media audio pada proses pengeditan, penggabungan audio dan penyusunan skrip audio yang lumayan lama. Jika kelayakan produk yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil validasi yang diberikan oleh para ahli, efektif atau tidaknya produk media audio yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil tes uji penggunaan dapat dilihat pada Tabel 1 tes uji pengguna media audio *Toilet Training* siswa tunanetra di SDLB Negeri kedungkandang Kota Malang.

Terdapat 3 nama inisial anak yang mengikuti tes uji pengguna. Dari tes uji pengguna menunjukkan bawa S-1 memperoleh nilai 80,0 sedangkan KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70,0 sehingga S-1 dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran ADL (*Toilet Training*), S-2 dan S-3 memperoleh skor sebanyak 80,3 dan 90,0 sehingga S-2 dan S-3 juga dikatakan telah tuntas dalam pembelajaran tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Bork and Gall. Dalam model Bork and Gall ini terdapat sepuluh langkah dan peneliti hanya mengadaptasi tujuh langkah saja. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti. Pada proses penelitian dan pengembangan ini terdapat langkah yang sangat penting, langkah tersebut adalah validasi.

Hasil yang diperoleh adalah produk media audio yang sudah divalidasi oleh para ahli. Produk media audio *Toilet Training* telah layak dan efektif untuk

digunakan di sekolah, hal tersebut dapat dibuktikan melalui analisis data sebagai berikut: (1) ahli materi 1 92,5 % (sangat layak), (2) ahli materi 2 92,5 % (sangat layak), (3) ahli media 100 % (sangat layak), dan (4) hasil tes uji pengguna seluruh siswa melebihi KKM yang telah ditentukan oleh SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang, untuk siswa tunanetra adalah 70. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai tes uji pengguna masing-masing siswa lebih tinggi dari pada nilai KKM.

Kelebihan dari media audio *Toilet Training* ini diantaranya: (1) mudah untuk dioperasikan, (2) kualitas dan isi media audio disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunanetra, (3) tidak memerlukan waktu yang lama dalam pemanfaatannya, (4) bahasa yang digunakan pada media audio sederhana. Sedang kekurangan dari produk yang dikembangkan ini adalah isi media audio hanya terbatas pada tata cara buang air saja.

Saran

Saran bagi guru yaitu dapat menggunakan media audio tersebut untuk pembelajaran ADL (*Toilet Training*), dan saran bagi siswa yaitu agar siswa tunanetra belajar lebih giat sehingga kemandirian dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Akbar,S. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Borg,W.R.,&Gall,M.D. (1984). *Educational Research : An introduction*.

- Dariyati, I.G.A., Marhaeni, D.A.I.N., & Widiartini, D.N.K. (2015). Pengaruh Pembelajaran Praktik Berbantuan Media Audio terhadap Kemampuan Motorik dan Motivasi Belajar Siswa SMP di Slb A Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan Indonesia*, 5(1) 4.
- Efendi, M. (2017). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: UM.
- Marganingsih, V.S.W. (2008). *Survey tentang Pemberian Toilet Training bagi Anak Usia Balita pada Ibu-Ibu di Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Sananta Dharma.
- Mariana, A. (2013). *Toilet Training pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus pada Siswa Down Syndrome di SLB-CI Widya Bhakti, Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurhasanah, H. (2017). Peningkatan kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak autis melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Widia ortodidaktika*, 6(2), 149-158.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: sinar baru Algensindo.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.